

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab 5 ini akan dipaparkan mengenai pembahasan dengan merujuk pada hasil paparan data dan temuan data. Peneliti akan mengungkapkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengonfirmasikannya sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut.

A. Kesalahan Fonologi Berbahasa Indonesia pada Mahasiswa Patani Semester 2 di Kampus IAIN Tulungagung.

Berdasarkan temuan data tentang penggunaan kesalahan fonologi berbahasa Indonesia Pada Mahasiswa Patani Kesalahan dalam fonologi yang sering di temukan yaitu (1) Monoftongisasi, (2) kontraksi.

1. Penggunaan Monoftongisasi

Monoftongisasi menurut Chaer (2013:104) yaitu perubahan dua bunyi vokal atau vokal rangkap (difftong) menjadi vokal tunggal (monoftong). Peristiwa penunggalan vokal ini banyak terjadi dalam bahasa Indonesia sebagai sikap pemudahan pengucapan terhadap bunyi-bunyi diftong. Kata ramai [ramai] diucapkan [rame], petai [pətai] diucapkan [pəte]. Perubahan ini terjadi pada bunyi vokal rangkap [ai] ke vokal tunggal [e]. Kesalahan yang sering terjadi, yaitu penggunaan Monoftongisasi Dapat dilihat sebagai berikut.

“Iya, perasaan pertama itu saya rasa kembira apabila saya sampe di Indonesia tapi apabila sampe di Tulungagung yang kembira itu saya rasa sedih karena suasananya beda”

Pada kutipan di atas terdapat contoh monoftongisasi pada kata “sampe” yang mana seharusnya diucapkan sampai.

“Sampai sana kena pakai jas suasanya bagus cantik dan disana itu rame Juga lah orannya”

Pada kutipan di atas terdapat contoh monoftongisasi pada kata “rame” yang mana seharusnya diucapkan ramai.

“Pengalaman Saya yaitu Tentang perbedaan anantara pante di Thailand dengan di Indonesia itu”

Pada kutipan di atas terdapat contoh monoftongisasi pada kata “pante” yang mana seharusnya diucapkan pantai.

kalu disini ni jadi harus dok rame-rame sebab kito jauh denga ore tua

Pada kutipan di atas terdapat contoh monoftongisasi pada kata “rame” yang mana seharusnya diucapkan ramai.

2. Penggunaan Kontraksi

Kontraksi atau penyingkatan menurut Chaer (2013:103) adalah proses menghilangkan sebuah bunyi atau lebih pada sebuah unsur leksikal. Dilihat dari bagian mana dari unsur leksikal itu yang dihilangkan dapat dibedakan atas Aferesis, Apokop, dan sinkop.

- a. Aferesis menurut Chaer (2013:103) adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada awal kata. Misalnya: tetapi menjadi tapi, peperment menjadi permen, upawasa menjadi puasa dapat dilihat sebagai berikut

” kalau disana itu gak ada seperti ini kalau disana ketemu orang yang kenal itu hanya senyem kalau gak kenal ya”

Pada kutipan di atas terdapat contoh Aferesis pada kata “gok” yang mana seharusnya diucapkan tidak.

*“Saya disini pernah ke gunung-gunung pernah ke gunung budge
gunug bromo tapi yang saya nak cerita ni suasana di gunung
bromo”*

Pada kutipan di atas terdapat contoh Aferesis pada kata “tapi” yang mana seharusnya diucapkan tetapi.

*“awalnya tidok suka kerana tidok paham bahasanya maupun di
dalam kampus atau di luar kampus juga tidak bisa bicara
sekarang udah lama udah 9 bulan jadi udah paham dikit-dikit
gitu”*

Pada kutipan di atas terdapat contoh Aferesis pada kata “udah” yang mana seharusnya diucapkan sudah.

Suasanya disini dengan sana hapir sama tapi bedo dikit-dikit gitu ajah.

Pada kutipan di atas terdapat contoh Aferesis pada kata “beda” yang mana seharusnya diucapkan berbeda.

“ Karena saya ingin cari pegalaman yang baru-baru”

Pada kutipan di atas terdapat contoh Aferesis pada kata “cari” yang mana seharusnya diucapkan mencari.

- b. Apokop menurut Chaer (2013:103) adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada akhir kata. Misalnya: president, menjadi presiden, pelangit menjadi pelangi, mpulaut menjadi pulau bisa dapat dilihat sebagai berikut:

*“denga kito sokre ni kita piki dok molek dengan teman indo bo sapa
masa tu demo ambil pado denga kito mari sokre waso pun
Alhamdulillah lah”*

Pada kutipan di atas terdapat contoh Apokop pada kata “denga” yang mana seharusnya diucapkan dengan.

“Kalau disini saya suka makanan bakso, mie ayam dan nasi goren”

Pada kutipan di atas terdapat contoh Apokop pada kata “goren” yang mana seharusnya diucapkan goreng.

“Sekarang Alhamdulillah lah biso bergau denga masyarakat”

Pada kutipan di atas terdapat contoh Apokop pada kata “bergau” yang mana seharusnya diucapkan bergaul.

- c. Sinkop menurut Chaer (2013:104) adalah proses penghilangan atau penanggalan satu atau lebih fonem pada tengah kata. Misalnya: baharu menjadi baru, dahulu menjadi dulu, utpatti menjadi upeti. kesalahan sering terjadi pada penggunaan Zeroisasi bisa dilihat sebagai berikut:

“kana saya ingin mencari pengalaman negeri luar itu kana pengalamannya gak sama dengan dalam negeri kita”

Pada kutipan di atas terdapat contoh Sinkop pada kata “kana” yang mana seharusnya diucapkan karena.

“Mau cari penglaman laur negeri kana pengalaman luar negeri bisa jauh dari orang tua kalu dekat itu susah-susah dikit mau cari orang tua kalu disini itu hanya tema-teman kakak kelas itu yang tolong”

Pada kutipan di atas terdapat contoh Sinkop pada kata “kalu” yang mana seharusnya diucapkan kalau.

“Saya bolih tau apa aja yang saya tidak pernah lihat seperti di rumah saya Suasana disana”

Pada kutipan di atas terdapat contoh Sinkop pada kata “aja” yang mana seharusnya diucapkan saja.

B. Penyebab Kesalahan Fungsi Berbahasa Indonesia

1. Masih pengaruh bahasa ibu atau bahasa daerah. Hal tersebut dikarenakan objek penelitian ini masih baru tinggal disini jadi sulit membuat mereka untuk berkomunikasi dengan bahasa Indonesia yang bagi mereka merupakan bahasa asing.

2. Tidak percaya diri, artinya ketika mahasiswa Patani memiliki rasamalu untuk menggunakan bahasa Indonesia dengan teman sesama mahasiswa Patani kemungkinan penguasaan bahasa Indonesia mereka akan lamban karena kurangnya praktik penggunaan bahasa.
3. Tidak sering bergaul dengan Orang Indonesia. Dari beberapa objek penelitian mengatakan bahwa masih kesulitan dalam bahasa Indonesia salah satu yang menurut mereka menjadi penyebab adalah kurangnya bergaul dengan orang Indonesia. Orang Indonesia dalam hal ini merupakan pemilik bahasa asli yang tentunya memiliki kemampuan berbicara bahasa Indonesia yang lebih dibanding mahasiswa Patani yang menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Asing.
4. Masih keliru antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. karena ada beberapa objek penelitian yang mengatakan bahwa ketika berbicara bahasa Indonesia masih ada keliru antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris. hal tersebut disebabkan karena menurut objek penelitian terdapat banyak kemiripan antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris.
5. Takut mencoba masih ada beberapa objek penelitian takut untuk mencoba berkomunikasi bahasa Indonesia. Karena objek penelitian merasa takut untuk mencoba berkomunikasi dengan bahasa Indonesia maka praktik bahasa mereka pun akan sedikit, sehingga penguasaan mereka dalam berbahasa juga akan lama.

C. Cara Membetulkan Kesalahan Konologi Berbahasa Indonesia pada Mahasiswa Patani Semester 2 di Kampus IAIN Tulungagung

- a. Sering menggunakan Bahasa Indonesia. Jadi ketika mereka ingin memiliki penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar mereka harus sering menggunakan atau mempraktikkan bahasa tersebut. Sebagaimana dikatakan Nawawi dalam Fachrurrozi dan Erta Mahyuddin (2011:5) mengemukakan bahwa metode dalam pengajaran bahasa merujuk kepada apa yang secara nyata dilakukan dan dipraktikkan pengajar dalam rangka membantu pembelajar mencapai kecakapan berbahasa yang diharapkan. Berdasarkan pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa kunci penguasaan suatu bahasa adalah praktik karena bahasa merupakan kebiasaan bukan ilmu yang dikuasai dengan pengetahuan.
- b. Sering bergaul dengan teman Indonesia. Cara tersebut cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan berbahasa dan terhindar dari kesalahan fonologi. hal tersebut dikarenakan ketika mahasiswa patani membaaur dengan orang Indonesia maka mereka harus berusaha menggunakan bahasa Indonesia dan mendengar bahasa Indonesia dari penutur asli. kebiasaan seperti itulah yang membuat penutur asing mudah menguasai bahasa target. Sebagaimana yang dikatakan Hornby (2006) “sociolinguistics is the study of the way language is effected by differences in social class, region”, sosiolinguistik adalah ilmu tentang bagaimana bahasa dipengaruhi oleh perbedaan-perbedaan dalam kelas sosial, dan wilayah. Bahasa dipengaruhi kelas sosial dan kelas wilayah atau dapat disimpulkan bahasa yang digiunakan seseorang akan dipengaruhi golongan

disekitarnya. Ketika orang masuk dalam suatu golongan masyarakat maka kemungkinan lama-lama akan memiliki penguasaan dan penggunaan bahasa yang serupa dengan golongan tersebut. Begitu juga mahasiswa Patani, ketika mereka sering membaaur dengan orang Indonesia maka mereka akan mendapat bahasa seperti penguasaan bahasa yang dimiliki orang yang dibaurinya tersebut.

- c. Baca buku atau media sosial. hal tersebut dikarenakan membaca merupakan sebuah cara untuk memperoleh informasi dari apa yang dibaca termasuk informasi mengenai bahasa sehingga dengan membaca objek akan mengenali bahasa dalam buku atau media sosial. Dalman (2011: 2) mengatakan membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Jadi, ketika seseorang membaca maka mereka akan memperoleh sebuah pengetahuan mengenai apa yang ia, baca dan bahasa merupakan salah satu yang akan mereka peroleh dari proses membaca.
- d. Percaya diri. Artinya dalam menggunakan bahasa seseorang haruslah percaya diri. Dengan kepercayaan diri seseorang tidak akan malu atau canggung mempraktekkan bahasa yang ia kuasai, dengan begitu penguasaan bahasa mereka juga dapat meningkat. Thursan (2002:63) mengemukakan bahwa percayadiri berasal dari bahasa Inggris yakni *self confident* yang artinya percaya kemampuan, kekuatan dan penilain diri sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa penilain tentang diri sendiri adalah berupa penilaian berupa penilaian yang positif. Penilaian positif inilah yang nantinya akan menimbulkan semua motivasi

dalam diri individu untuk lebih mau menghargai dirinya. pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh Individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya. Begitu juga halnya pada kasus mahasiswa Patani yang tujuannya menguasai bahasa Indonesia, ketika mereka percaya diri mereka akan memiliki energy positif dan keyakinan bahwa mereka akan mampu menguasai bahasa Indonesia.